

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan judul faktor-faktor yang memengaruhi minat mengikuti vaksinasi COVID-19 belum pernah dilakukan sebelumnya, tetapi penelitian yang hampir serupa pernah dilakukan, yaitu:

No	Penulis	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Scrima (2021)	<i>The relationship between fear of Covid-19 and intention to get vaccinated. The serial mediation roles of existential anxiety and conspiracy belief</i>	Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif antara ketakutan akan COVID-19 dengan niat untuk divaksinasi; Namun, ketika ketakutan ini dikaitkan dengan tingkat kecemasan eksistensial yang tinggi melalui keyakinan konspirasi, niat untuk divaksinasi menurun.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu <i>variable</i> yang akan diteliti seperti minat vaksinasi dan desain <i>cross-sectional</i> . Perbedaan dengan penelitian ini yaitu Teknik <i>sampling</i> dan analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi. Serta responden serta tempat penelitian.
2	Wiranti (2021)	Kecemasan Masyarakat Akan Vaksinasi Covid-19	Hasil penelitian 81.2 % responden bersedia divaksin, 48.1 % responden mengalami kecemasan terhadap vaksin. Hasil analisis menyatakan kesediaan dilakukan vaksinasi mempunyai kaitan dengan kecemasan (P value <0.001)	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu <i>variable</i> yang akan diteliti yaitu vaksinasi Covid-19 dan desain <i>cross-sectional</i> . Perbedaan dengan penelitian ini yaitu Teknik <i>sampling</i> yang digunakan yaitu <i>purposive sampling</i> dan analisis data menggunakan analisis regresi, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan uji chi Square. Serta responden dan tempat penelitian.
3.	Argista (2021)	Persepsi Masyarakat Terhadap	Hasil penelitian menunjukkan Kemudian variabel yang dominan	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu desain

No	Penulis	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		Vaksin Covid-19 di Sumatera Selatan	dalam mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap vaksin covid-19 adalah variabel pengetahuan dengan (P value 0,005; PR = 1,592; 95 % CI = (0,971 – 2,610)	penelitian deskriptif korelasi. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu Teknik sampling yaitu <i>purposive sampling</i> dan analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan uji chi Square dan uji regresi logistik serta kuesioner yang digunakan.
4.	Ahmed (2021)	<i>Intention to receive vaccine against COVID-19 and associated factors among health professionals working at public hospitals in resource limited settings</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya keseluruhan niat untuk menerima COVID-19 adalah rendah. peningkatan sikap, pengetahuan dan persepsi di kalangan tenaga kesehatan terkait vaksin COVID-19 akan membantu meningkatkan niat untuk menerima vaksin terhadap COVID-19.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu desain penelitian deskriptif korelasi. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu Teknik sampling yang digunakan yaitu <i>purposive sampling</i> dan analisis data menggunakan analisis regresi linier, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan regresi berganda. Serta responden serta tempat penelitian.
5.	Yahaghi (2021)	<i>Fear of COVID-19 and Perceived COVID-19 Infectability Supplement Theory of Planned Behavior to Explain Iranians' Intention to Get COVID-19 Vaccinated</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab ketakutan Covid-19 dan persepsi penularan Covid-19 akan meningkatkan niat untuk mendapatkan vaksin Covid-19. Oleh karena itu orang Iran memiliki keyakinan kuat terhadap peningkatan minat untuk divaksinasi Covid-19	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu meneliti tentang niat melakukan vaksin. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu Teknik sampling yang digunakan dengan <i>purposive sampling</i> dan analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi. Serta responden serta tempat penelitian.
6.	Vebrieln (2021)	<i>Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerimaan Masyarakat Terhadap Vaksinasi</i>	Hasil penelitian 59,9% responden bersedia menerima vaksinasi Covid-19. Tidak terdapat hubungan antara umur, status pekerjaan, dan tingkat pendidikan dengan	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu desain penelitian deskriptif korelasi. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu Teknik sampling yaitu <i>purposive</i>

No	Penulis	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		<i>Covid-19 Di Kota Padang Tahun 2021</i>	penerimaan terhadap vaksinasi Covid-19. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, hambatan, dan isyarat bertindak dengan penerimaan terhadap vaksinasi Covid-19. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan berhubungan adalah isyarat untuk bertindak (p-value:0,00; POR = 3,2; 95%CI 1,7 – 6,0).	<i>sampling</i> dan analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi serta kuesioner yang digunakan

B. Landasan Teori

1. Vaksinasi

a. Pengertian

Vaksin merupakan produk biologi yang mengandung antigen yang jika diberikan kepada manusia akan secara aktif mengembangkan kekebalan khusus terhadap penyakit tertentu (COVID-19 Komite Penanganan, 2020). Berbagai negara termasuk Indonesia, sedang mengembangkan vaksin yang sangat cocok untuk pencegahan infeksi SARS-CoV-2 pada berbagai platform, yaitu vaksin virus yang dilemahkan, vaksin hidup dilemahkan, vaksin vektor virus, vaksin asam nukleat, seperti virus. Vaksin (vaksin mirip virus) dan vaksin subunit protein. Tujuan dengan dibuatnya vaksin ialah untuk mengurangi penyebaran COVID-19, menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat COVID-19, mencapai imunitas

kelompok dan melindungi masyarakat dari COVID-19, sehingga dapat menjaga produktivitas sosial dan ekonomi (Kemenkes RI Dirjen P2P, 2020).

Menurut Menteri Kesehatan, vaksin COVID-19 memiliki tiga manfaat. Termasuk di dalamnya adalah menambah kekebalan setiap orang yang divaksinasi secara langsung, jika jumlah penduduk yang divaksinasi banyak, maka sistem kekebalan penduduk akan memberikan perlindungan bagi mereka yang belum divaksinasi atau belum menjadi populasi sasaran vaksin (Winanto, 2020)

b. Jenis-jenis vaksin COVID-19

Menteri Kesehatan, Terawan Agus Putranto mengatakan bahwa pemerintah sudah menetapkan ada 6 jenis vaksin COVID-19 yang akan digunakan di Indonesia Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2020), di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Vaksin Merah Putih

Vaksin merah putih tersebut merupakan hasil kerjasama BUMN PT Bio Farma (Persero) dengan Lembaga Eijkman. Pemerintah berharap vaksin merah putih selesai pada akhir 2021. Bio Farma juga bekerja sama dengan perusahaan vaksin China Sinovac Biotech.

2) Astra Zeneca

Astra Zeneca Pengujian yang dilakukan oleh Astra Zeneca dan Oxford University menunjukkan bahwa efisiensi rata-rata

produksi vaksin virus corona adalah 70%. Saat ini, uji coba masih berlanjut pada 20.000 relawan. Vaksin Astra Zeneca dianggap mudah untuk dikeluarkan karena tidak perlu disimpan pada suhu yang sangat dingin.

3) *China National Pharmaceutical Group Corporation (Sinopharm)*

Perusahaan Grup Farmasi Nasional China. Meskipun tahap pengujian terakhir belum selesai, di Cina, sekitar 1 juta orang telah divaksinasi berdasarkan izin penggunaan darurat. Sebelum Sinopharm terbukti benar-benar sukses, itu hanya digunakan untuk pejabat China, pekerja keliling dan pelajar. Pada September 2020, Uni Emirat Arab adalah negara pertama di luar China yang menyetujui penggunaan vaksin tersebut.

4) *Moderna*

Moderna mengklaim tingkat efektif produksi vaksinnya adalah 94,5%. Di penghujung November, Moderna mengaku telah mengajukan permohonan penggunaan darurat vaksin COVID-19 ke badan regulasi di Amerika Serikat dan Eropa. Moderna yakin bahwa vaksinnya memenuhi persyaratan penggunaan darurat yang ditetapkan oleh *Food and Drug Administration (FDA)* AS.

5) *Pfizer Inc and BioNTech*

Vaksin *Pfizer* dan *BioNTech* telah menyarankan BPOM di Amerika Serikat dan Eropa untuk segera menggunakan vaksin virus korona mereka. Uji coba terakhir pada 18 November 2020,

mereka mengklaim bahwa 95% vaksin tersebut efektif melawan virus corona dan tidak ada bahaya keamanan.

6) *Sinovac Biotech Ltd*

Saat ini, CoronaVac sedang memasuki uji coba fase 3. Sinovac sedang menguji vaksinnya di Brasil, Indonesia dan Bangladesh. Seperti yang ditunjukkan pada hasil awal pada monyet yang dipublikasikan di jurnal Science, antibodi yang dihasilkan oleh vaksin tersebut dapat menetralkan 10 strain Sars-coV-2.

c. Faktor penting dalam vaksinasi Massal

Menurut Yuningsih (2020) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam vaksinasi massal yang akan datang, yaitu:

1) Pertama,

Semua perspektif kehidupan, perlu adanya sosialisasi tentang pentingnya vaksinasi secara besar-besaran, Vaksinasi merupakan cara paling efektif untuk mencegah penyakit dan bahaya pandemi Covid-19. Upaya sosialisasi melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk Majelis Ulama Indonesia, mengenai isu vaksin halal dalam keadaan darurat yang membahayakan nyawa manusia. Oleh karena itu, MUI dapat memobilisasi umat beragama di daerahnya untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi masyarakat setempat. Sosialisasi juga melibatkan seluruh elemen masyarakat, pengelola lokal, sekolah, dll.

Sosialisasi juga melibatkan semua media massa dan media sosial, karena banyak media yang salah dalam memberitakan bahwa vaksin dan obat COVID-19 itu sama meski berbeda. Tujuan vaksin adalah untuk mencegah penyakit, sedangkan tujuan pengobatan adalah untuk menyembuhkan setelah terinfeksi.

2) Kedua,

Pendekatan kelompok anti-vaksin. Sebagaimana kegiatan imunisasi beberapa penyakit menular sebelumnya yang telah membawa banyak pro dan kontra terhadap kehalal dan menimbulkan banyak kelompok anti vaksinasi, vaksinasi COVID-19 mengharuskan pemangku kepentingan untuk mengadopsi strategi promosi kesehatan seperti advokasi, dukungan sosial, dan pemberdayaan masyarakat.

3) Ketiga,

Vaksinasi skala besar didukung oleh sumber daya yang kuat (seperti kepastian regulasi); koordinasi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah; sumber pendanaan meliputi kebijakan yang menghapus vaksinasi skala besar atau mengharuskan orang untuk membayar vaksin; melatih staf medis; swadaya Proses produksi Sarana dan prasarana yang telah mendukung manajemen rantai pasok vaksin terbaik sejak awal akan dialokasikan untuk vaksin yang disuntikkan ke masyarakat.

4) Keempat,

Mengawasi pelaksanaan vaksinasi skala besar di semua wilayah, seperti pemantauan ketersediaan vaksin, kualitas vaksin, penggunaan anggaran, dan risiko kesehatan akibat pemberian vaksin. Ini karena efektivitas vaksin bervariasi dari orang ke orang. Kemungkinan vaksin palsu dan vaksin rusak akibat proses penyimpanan dan pada saat pendistribusian vaksin juga harus dipantau.

2. **Minat masyarakat terhadap vaksin COVID-19**

Menurut Sobur (2003) dalam Meliza et al 2020) menyebutkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a. Harapan

Harapan merupakan kemampuan secara keseluruhan, termasuk kemampuan menghasilkan cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dan motivasi untuk menggunakan cara-cara tersebut. Harapan didasarkan pada harapan positif untuk mencapai tujuan. Jika harapan disertai dengan tujuan berharga yang dapat dicapai daripada tujuan yang mustahil, maka harapan akan menjadi lebih kuat.

b. Pengalaman

Pengalaman merupakan proses belajar dalam mencari ilmu, sehingga dapat dikembangkan kembali dan diperluas. Orang dengan

lebih banyak pengalaman akan menambah sumber pengetahuan dan pemahaman.

c. Masa Lalu

Masa lalu adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan jumlah total peristiwa yang terjadi sebelum titik waktu tertentu. Masa lalu sangat kontras dengan masa kini dan masa depan.

d. Keadaan Psikologis

Keadaan Psikologi merupakan suatu kondisi kesehatan mental, keadaan emosi, cara berpikir tentang pengelolaan informasi dan perilaku sosial manusia. Psikologi harus dianggap sebagai bagian penting dari kesehatan manusia secara keseluruhan

3. Faktor-faktor yang memengaruhi minat vaksinasi

Faktor penentu yang mempengaruhi pemberian imunisasi pada masyarakat adalah minat masyarakat tersebut. Dengan demikian, faktor perilaku hanyalah sebagian dari masalah yang harus di upayakan untuk menjadi individu dan masyarakat yang sehat. Menurut teori *Health Belief Model* perilaku seseorang ditentukan oleh motif dan kepercayaan individu. *Health Belief Model* merupakan suatu model yang digunakan untuk menggambarkan kepercayaan individu terhadap perilaku hidup sehat, sehingga individu akan melakukan perilaku sehat yang berupa perilaku pencegahan maupun penggunaan fasilitas kesehatan (Nata, 2018).

Teori *Health Belief Model* oleh Becker dalam Notoatmodjo (2012), menjelaskan bahwa orang tidak akan menggunakan pelayanan kesehatan medis jika tidak mempunyai pengetahuan dan motivasi relevan tentang kesehatan. Hal ini dipengaruhi oleh persepsi individu mengenai ancaman penyakit dan keyakinan terhadap nilai manfaat dan tindakan kesehatan. Apabila individu bertindak untuk melawan atau mengobati penyakitnya, ada empat variabel kunci yang terlibat di dalam tindakan tersebut, yakni kerentanan yang dirasakan terhadap suatu penyakit, keseriusan yang dirasakan, manfaat yang diterima dari rintangan yang dialami dalam tindakannya melawan penyakitnya, dan hal-hal yang memotivasi tindakan tersebut. Adapun faktor-faktor yang dapat memengaruhi minat pemberian imunisasi adalah sebagai berikut (Donsu, 2019):

a. Umur

Umur berkaitan dengan perubahan perilaku yang merupakan salah satu tugas perkembangan manusia yang didasarkan atas kematangan dan belajar. Seiring dengan bertambahnya umur akan dicapai tingkat kematangan yang tinggi sesuai dengan tugas perkembangan. Umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Individu dengan usia dewasa cenderung mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan individu dengan usia yang jauh lebih muda.

Umur berpengaruh terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan yang dilatarbelakangi oleh faktor lain seperti pendidikan dan pengalaman (Notoatmodjo, 2012).

b. Jenis kelamin

Identitas seksual yang sudah terbawa sejak lahir. Dalam pelaksanaan vaksinasi Covid 19 jenis kelamin perempuan pada umumnya mendominasi pola pengambilan keputusan, dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki, sedangkan untuk pengambilan keputusan secara bersama dan setara (Donsu, 2019).

c. Pendidikan

Pendidikan yang semakin tinggi maka semakin mudah menerima informasi, sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Tingkat pendidikan juga mempermudah terjadinya perubahan perilaku. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang rasional dibandingkan yang berpendidikan rendah serta memiliki kecenderungan lebih besar dalam melibatkan diri dalam program pelayanan kesehatan sehingga memiliki pengertian yang lebih baik tentang penyakit. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat dan akan memudahkan seseorang dalam menyerap dan mengimplementasikan vaksinasi.

d. Pendapatan/ Ekonomi

Pendapatan adalah suatu tingkat pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan pokok dan sampingan dari orang tua dan anggota keluarga lainnya (Donsu, 2019).

e. Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa ingin tahu melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu (Donsu, 2019). Pengetahuan juga merupakan domain terpenting dalam terbentuknya perilaku (Donsu, 2019). Selain pengetahuan dari masyarakat, pengetahuan, sikap dan tindakan dari tokoh masyarakat atau pemerintah mampu menggambarkan perilaku mereka untuk mendorong masyarakat dalam upaya pencegahan (Donsu, 2019). Sehingga masyarakat mampu berperilaku dengan baik.

f. Riwayat COVID -19

Seseorang yang sudah pernah mengidap atau terpapar virus COVID -19 sebelumnya dengan atau tanpa disertai dengan gejala (Donsu, 2019).

g. Ketersediaan sarana prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana bagi masyarakat termasuk fasilitas pelayanan kesehatan seperti Puskesmas, rumah sakit, poliklinik, posyandu dan sebagainya. Fasilitas ini pada hakekatnya

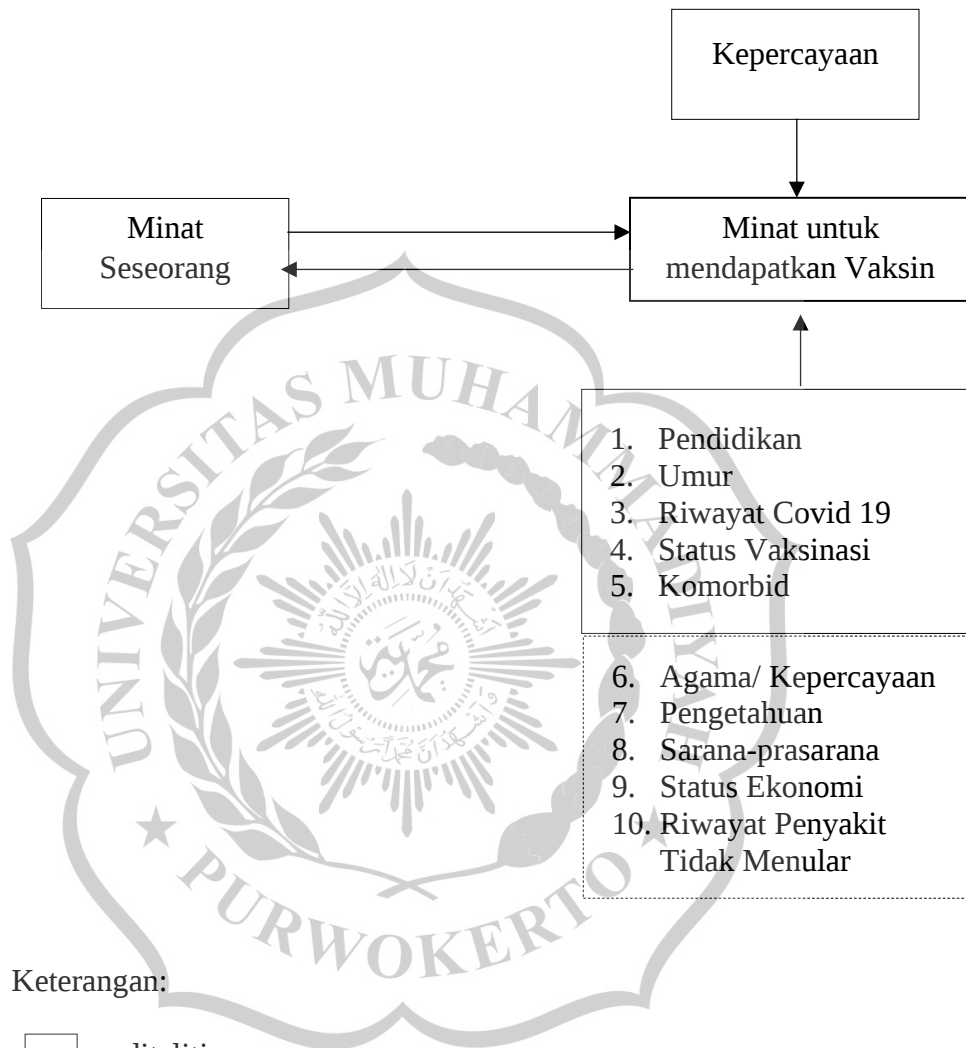
mendukung terwujudnya perilaku Kesehatan untuk melakukan vaksinasi (Donsu, 2019).

h. Keamanan vaksinasi

Pasien dan masyarakat menilai mutu vaksinasi yang baik adalah vaksinasi yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, diberikan dengan cara sesuai dengan dosis yang ditentukan (Donsu, 2019).



C. KERANGKA TEORI



Keterangan:

☐ : diteliti

☐ : tidak diteliti

Gambar 2.1
Kerangka Teori

Sumber: Modifikasi dari Teori Scrima (2020), Notoatmodjo (2012), Donsu (2019)

D. KERANGKA KONSEP

Kerangka konsep akan menjelaskan tentang variabel-variabel yang dapat diukur. Dalam penelitian ini variabelnya adalah;



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

E. HIPOTESIS PENELITIAN

H0₁ : tidak ada hubungan usia dengan minat mengikuti vaksinasi COVID -19 di Desa Kalitenggar Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga.

Ha₁ : ada hubungan usia dengan minat mengikuti vaksinasi COVID-19 di Desa Kalitenggar Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga.

H0₂ : tidak ada hubungan Pendidikan dengan minat mengikuti vaksinasi COVID -19 di Desa Kalitenggar Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga.

Ha₂ : ada hubungan pendidikan dengan minat mengikuti vaksinasi COVID-19 di Desa Kalitenggar Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga.

H0₃ : tidak ada hubungan Riwayat COVID-19 dengan minat mengikuti vaksinasi COVID -19 di Desa Kalitenggar Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga.

Ha₃ : ada hubungan Riwayat COVID-19 dengan minat mengikuti vaksinasi COVID-19 di Desa Kalitenggar Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga.

H0₄ : tidak ada hubungan status vaksin dengan minat mengikuti vaksinasi COVID -19 di Desa Kalitenggar Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga.

Ha₄ : ada hubungan status vaksin dengan minat mengikuti vaksinasi COVID-19 di Desa Kalitenggar Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga.

H0₅ : tidak ada hubungan komorbid dengan minat mengikuti vaksinasi COVID -19 di Desa Kalitinggar Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga.

Ha₅ : ada hubungan komorbid dengan minat mengikuti vaksinasi COVID-19 di Desa Kalitinggar Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga.

